

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penurunan kinerja keuangan perusahaan yang ada di Indonesia yang terjadi pada masa pandemi ini telah mempengaruhi stabilitas perekonomian Indonesia, tidak sedikit perusahaan-perusahaan mengalami kesulitan keuangan, baik perusahaan berskala besar maupun berskala kecil. Menurut Damodaran (2001) dalam (Nailufar et al., 2018) kesulitan keuangan dapat terjadi karena beberapa penyebab, yaitu pertama perencanaan bisnis yang kurang maksimal, baik dari segi pemasaran, produksi, maupun pendistribusian. Kedua, arus kas yang bermasalah, arus kas ini mencakup pada kelancaran penagihan piutang. Ketiga, struktur modal yang terlalu beresiko, struktur modal ini terkait kepada pendanaan, apabila pendanaan secara terus menerus di danai oleh hutang maka perusahaan terancam akan mengalami kebangkrutan. Yang kelima yaitu kerugian operasional secara terus menerus.

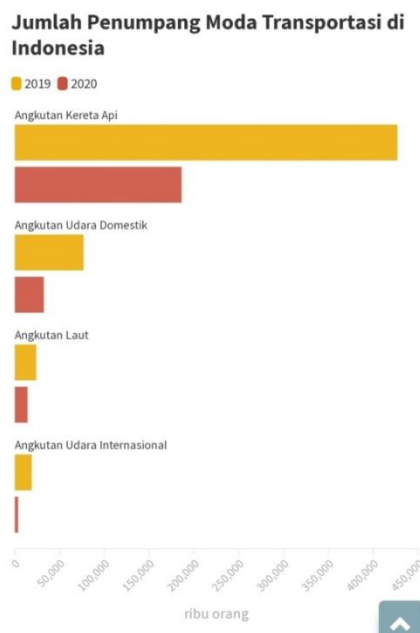
Perusahaan dikategorikan sedang mengalami *financial distress* jika kinerja perusahaan tersebut berada dalam kondisi laba operasional negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan merger (Damayanti et al., 2017). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan yang dapat menjadi alat untuk memprediksi kesehatan keuangan perusahaan (Syofyan et al., 2019). Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan

keuangan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Kesehatan keuangan perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sangat penting bagi perusahaan untuk memprediksi kesehatan keuangan sejak dini, agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* maupun kebangkrutan.

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Hutabarat, 2020:27). *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham & Daves, 2019). Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, maka diharapkan perusahaan agar dapat mengatasinya sebelum masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat lagi seperti kebangkrutan. Menurut Gobenvy (2013) dalam (Lubis & Patrisia, 2019) terdapat 3 manfaat informasi *financial distress* yg terjadi di perusahaan yaitu dapat mempercepat tindakan manajemen perusahaan guna mencegah persoalan sebelum terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen segera bisa mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan bisa lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, dan bisa menyampaikan tanda peringatan dini/awal akan terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah defisit keuangan yang dialami perusahaan sektor transportasi. Dimana Menteri Perhubungan, Budi

Karya Sumadi mengatakan, pandemi yang terjadi di Indonesia berdampak buruk bagi perekonomian. Salah satu industri yang mengalami dampak paling dalam adalah sektor transportasi dan logistik dimana laju penurunannya diangka 15,04% sejak pandemi Covid-19 melanda pada awal Maret 2020. Perusahaan sektor transportasi mengalami penurunan omzet sekitar 30%, bahkan di sektor udara penurunan omzet lebih dari 50% dan ini membuat ancaman bangkrut. Pandemi virus corona atauCovid-19 membuat pemerintah sempat menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan menghasilkan mobilitas warga turun drastis. Hal ini mengakibatkan anjloknya pendapatan dan laba perusahaan pada sektor transportasi dan logistik. ([kompas.com](http://kompas.com))



**gambar 1.1 Jumlah Penumpang Pengguna Transportasi di Indonesia**

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari grafik yang ditunjukkan diatas dapat kita lihat adanya penurunan penumpang yang signifikan pada tahun 2020, dapat dilihat pada gambar diatas, angkutan kereta api jumlah penumpang pada tahun 2019 berjumlah lebih dari 400.000 orang sedangkan pada tahun 2020 jumlah penumpang turun menjadi 200.000 orang. Penurunan tersebut juga terjadi pada angkutan udara domestik ataupun internasional maupun angkutan laut.

Berkurangnya penumpang pada moda transportasi di Indonesia berimbas pada penerimaan pendapatan di berbagai perusahaan sektor transportasi dan logistik, banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga mengalami kerugian. Adapun perusahaan transportasi yang mengalami kerugian diantaranya PT. Garuda Indonesia Tbk, sepanjang semester I ditahun 2020 PT. Garuda Indonesia Tbk membukukan rugi bersih sebesar US\$ 712,72 juta atau setara Rp. 10,47 triliun (asumsi kurs Rp 14.700). PT. Blue Bird Tbk, mencatat kerugian sebesar Rp 93,67 miliar sepanjang semester I tahun 2020 akibat pandemi corona. PT. Express Transindo Utama Tbk membukukan kerugian sebesar Rp 43,44 miliar sepanjang semester I tahun 2020. Dan yang terakhir PT. Transcoal Pasific Tbk, membukukan laba sepanjang semester I tahun 2020 yakni sebesar Rp 31, 47 miliar, namun capaian tersebut anjlok hingga 79,88% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, dimana perusahaan tersebut mampu membukukan laba sebesar Rp 156,46 miliar.

Penelitian mengenai *financial distress* sudah banyak dilakukan di Indonesia pada (Suryani, 2020), (Ayuningtiyas & Suryono, 2019), (Bregiba et al., 2016).

Namun dari penelitian terdahulu tidak banyak memakai variabel moderasi sebagai variabel memperkuat atau memperlemah terhadap pengaruhnya. Dan juga adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Faktor-faktor tersebut diantaranya profitabilitas, likuiditas dan komite audit serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) dengan tingkat rasio profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan.

Penelitian mengenai rasio profitabilitas dalam hubungannya dengan *financial distress* telah dilakukan oleh (Dewi et al., 2019) dan (Ayuningtiyas & Suryono, 2019) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun lainnya halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2020) bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pendanaan kegiatan operasional perusahaan dan membayar utang jangka pendek perusahaan (Septiani & Dana, 2019). Jika perusahaan mampu mendanai maupun

melunasi utang jangka pendeknya dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Penelitian mengenai rasio likuiditas dalam hubungannya dengan *financial distress* telah dilakukan oleh (Hariansyah & Soekotjo, 2020) dan (Suryani Putri & NR, 2020) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abbas & Sari, 2019) bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keanggotaan komite audit diatur dalam surat keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/06/2000 dan peraturan BAPEPAM No. IX.I.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran keputusan Ketua BAPEPAM No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 Desember 2004 bagian C yaitu anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota. Komite audit bertugas membantu serta memperkuat Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan (M. D. Putra & Muslih, 2019). Terdapatnya komite audit, maka kinerja perusahaan akan semakin efektif dengan demikian perusahaan mampu menangani masalah-masalah dan terhindar dari *financial distress*.

Penelitian mengenai variabel komite audit dalam hubungannya dengan *financial distress* telah dilakukan oleh (Bregiba et al., 2016) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan (R. D. Putra & Serly, 2020) bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu *financial distress* juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Kariani & Budiasih, 2017). Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Ukuran perusahaan merupakan suatu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi investasi, artinya perusahaan yang berukuran besar dapat mengakses pasar modal dengan lebih mudah, karena itu perusahaan besar cenderung lebih fleksibel dan lebih mudah untuk mendapatkan dana atau modal dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Meliana & Wijaya, 2021), sehingga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan.

Pada penelitian ini peneliti menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan komite audit terhadap *financial distress*. Penelitian dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi telah dilakukan oleh Mujiani & Jum'atul (2020) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiani & Asyik (2021) dan Meliana & Wijaya (2021) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Mujiani & Jum'atul (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiani & Asyik (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Danica & Wijaya (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan komite audit terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas menunjukkan pentingnya peringatan dini terhadap *financial distress* dalam menjalankan suatu perusahaan, dan adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang diakibatkan adanya perbedaan objek dan periode penelitian yang menyebabkan terjadinya gap research serta tidak banyak peneliti terdahulu menggunakan variabel moderating yang kemudian menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :



1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap *financial distress*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan sebelumnya penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
2. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
3. Pengaruh komite audit terhadap *financial distress*
4. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
5. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
6. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh komite audit terhadap *financial distress*

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

##### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu mengenai *financial distress* serta pengaruh profitabilitas, likuiditas dan komite terhadap *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Manfaat lainnya adalah dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.

##### 2. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan rujukan mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan pada perusahaan transportasi dalam melaksanakan aktivitasnya guna tercapainya tujuan perusahaan, misalnya sebagai keputusan berinvestasi bagi investor apakah tetap ingin berinvestasi pada perusahaan setelah mengetahui keadaan perusahaan apakah ada terindikasi *financial distress* atau tidak berpotensi sama sekali. Selain itu, kepada kreditor dan manajer bagaimana keputusan yang baik dilakukan untuk perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress*.

##### 3. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dalam meneliti variabel yang sama dan menjadi pedoman pembelajaran sebagai sumber untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara umum penelitian ini terdiri dari beberapa sub-sub yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Secara umum sistematika penulisan yang diajukan adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjabarkan mengenai gambaran penelitian secara umum dengan uraian terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori, dasar pemikiran dan penelitian sebelumnya untuk pengembangan hipotesis, landasan teori ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengembangkan dan membentuk hipotesis awal penelitian guna memecahkan pertanyaan penelitian.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjabarkan keterangan tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi), populasi, sampel data yang akan digunakan dalam penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan digunakan.

### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Dalam bab ini memaparkan tentang analisis data, interpretasi hasilolah data dan argumentasi atau pembahasan hasil.

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini memaparkan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.